

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Dalam bertutur, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Dalam tindak tutur juga harus memiliki prinsip sopan santun agar komunikasi yang tersampaikan berjalan dengan baik.

Pragmatik (atau *semantik behavioral*) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda. (*George, 1964: 31-8*).

Seperti yang dikatakan Kunjana Rahadi (2005: 59) dalam bukunya “Pragmatik”, prinsip sopan santun menurut *Leech* memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim simpati.

Maksim adalah kaidah kebahasaan didalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturannya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim

tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Menyangkut pembahasan tentang pragmatik dan prinsip kesopanan ini, adapun hal yang berkaitan erat pada tindak tutur yang telah dijabarkan, seperti dalam tradisi pernikahan adat suku Nias. Dimana, dalam tradisi yang disebut *hendri-hendri* memiliki makna tindak tutur pragmatik serta mengandung kaidah kesopanan dalam bertutur. Tuturan yang terdapat dalam *hendri-hendri* mengandung makna yang melekat pada kajian pragmatik.

Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur yang gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu (George Yule, 2006: 81).

Pulau Nias juga tentunya memiliki bahasa, adat-istiadat dan kebudayaannya tersendiri. Yang selalu menarik perhatian adalah budayanya, karena budaya merupakan suatu tatacara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti dalam setiap tradisi pernikahan memiliki budaya yang wajib dilaksanakan karena merupakan hal yang telah melekat. Contohnya dalam pelaksanaan pernikahan adat suku Nias, sebelum jelang pernikahan akan dilaksanakan sebuah tradisi yang dinamai *hendri-hendri* tersebut.

Hendri-hendri Adalah sambutan khas yang dilakukan rombongan *Sowatö* (tuan rumah) kepada rombongan *Tome* (Tamu) dalam bentuk pantun yang berirama

khas dengan nada yang khas. Isi pantun bisa merupakan rangkaian beberapa bait dengan maksud menyatakan sambutan sukacita kepada rombongan tamu yang datang. *hendri-hendri* mengiringi Fangowai (ucapan selamat datang) dan Fame'e Afo (memberikan sirih) dan Fanema Afo (menerima sirih), terbagi dalam rombongan ibu-ibu dan bapak-bapak. *Hendri-hendri Sowatö* (tuan rumah) berbeda dengan *hendri-hendri Tome* (tamu). *Hendri-hendri* merupakan "pembukaan acara yang wajib" dilakukan pada tahapan-tahapan kegiatan adat perkawinan Nias yaitu : Fanunu Manu, Folau Bawi dan Falöwa. Tanpa *hendri-hendri* maka acara tersebut terasa hambar atau ibarat lauk tanpa garam. Oleh karena itu maka Pihak *Sowatö* maupun *Tome* baik Ibu-ibu maupun Bapak-bapaknya, harus ada salah seorang yang menguasai/membawakan *hendri-hendri*.

Tradisi *hendri-hendri* berperan penting dalam prosesi acara pernikahan, untuk itu sangat penting dijaga kelestariannya. Namun, kebanyakan orang tidak peduli terhadap budayanya sendiri, bahkan tidak tahu tentang budayanya tersebut. Seperti budaya *hendri-hendri* saat ini, kebanyakan masyarakat nias tidak tahu apa itu *hendri-hendri* dan tidak menerapkannya dalam proses pernikahan, hanya di beberapa daerah saja yang masih menerapkan budaya tersebut.

Dalam *hendri-hendri* ini pun terdapat pesan moral serta nilai-nilai penting yang tidak diketahui oleh masyarakat pada zaman sekarang ini. Keberadaan *hendri-hendri* saat ini telah digantikan dengan prosesi adat modern, misalnya digantikan lagu-lagu dan tari-tarian modern. Sehingga terlepasnya *hendri-hendri* ini generasi sekarang tidak mengetahui apapun tentang *hendri-hendri* tersebut.

Contoh 1:

Ae ba böi samini-mini ono matua ba zowatö, ba böi samirara-rara ba hiza moroi tou dome, momöi mame'e sumange sizai hili ndrawa Ace.

Artinya: Jangan diam-diam saja para pemuda *Sowatö* dan jangan santai-santai saja. Para tamu sudah datang membawa jujuran sebesar bukit orang Aceh.

Contoh di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh *Sowatö* (kepala rumah yang dari pihak perempuan) kepada pihak laki-laki. Dalam tuturan tersebut, *Sowatö* memberi perintah kepada anak muda ditempat itu untuk menyambut tamu (pihak laki-laki) yang datang ke rumah *Sowatö* untuk membawa jujuran (mahar) yang telah diputuskan sebelumnya pada saat pelamaran.

Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan apa yang telah dituturkan oleh si penutur akan dikatakan sebagai orang yang santun. Leech (1983: 132) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Untuk itu, peneliti sangat tertarik mengangkat judul tentang “*Analisis Makna Hendri-Hendri pada Tradisi Pernikahan Adat Nias*” pada acara Ba Wame'e-Fanema'ö Mbawi Mböwö Ba Hada Laraga (pemberian-penerimaan mahar babi di adat daerah Laraga) agar pembaca terutama masyarakat yang bersangkutan dapat mengetahui dan memahami apa itu *hendri-hendri* serta apa saja makna tutur yang terkandung dalam *hendri-hendri* tersebut. Selain itu, studi pragmatik tidak hanya

membahas tentang arti tuturan saja, melainkan mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut :

1. Masyarakat tidak memahami tentang makna tutur yang terkandung dalam tradisi *hendri-hendri*.
2. Pesan moral yang terdapat dalam tradisi *hendri-hendri* yang belum diketahui oleh masyarakat.
3. Masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai penting yang terkandung dalam tradisi *hendri-hendri*.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa setiap point memiliki masalah yang begitu luas. Sehingga diperlukan sebuah batasan masalah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian tersebut. Maka masalah dalam penelitan ini dibatasi dengan penjelasan makna yang terdapat pada *hendri-hendri*, tujuannya supaya dapat memahami sebelum memaknai apa-apa saja yang merupakan point penting dalam penelitan.

D. Rumusan Masalah

1. Apa makna tuturan yang terkandung dari setiap bait *hendri-hendri* tersebut?
2. Prinsip kesopanan apakah yang terkandung dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias?
3. Jenis tindak tutur apakah yang terkandung dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias.
2. Mendeskripsikan prinsip kesopanan tindak tutur yang terdapat dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias.
3. Mendeskripsikan jenis tindak ujar yang terkandung dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya, sehingga menambah wawasan mengenai budaya khususnya budaya Nias, serta mengerti dan mengetahui tentang sastra lisan yang terkandung dalam adat pernikahan tersebut.

2. Menambah wawasan tentang tradisi adat pernikahan Nias, sehingga adat budaya tersebut dapat menjadi sesuatu yang perlu dipertahankan oleh suku tersebut dalam kehidupannya.
3. Menambah bahan masukan dan acuan yang relevan tentang penelitian mengenai adat pernikahan Nias.
4. Sebagai bahan inspirasi atau ide-ide baru bagi peneliti yang melakukan penelitian mengenai kajian yang diambil dari upacara adat.
5. Sebagai kontribusi bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia.

